

**ANALISIS FINANSIAL USAHA PENGGILINGAN BERAS MAJU
BERSAMA
DI DUSUN SEBADAK**

Ferdinandus Wawan Seno¹, Rahmatullah Rizieq², Ellyta³

¹²³Fakultas Pertanian, Universitas Panca Bhakti, Pontianak, Indonesia.

ABSTRAK

Penggilingan beras merupakan salah satu faktor dalam menentukan kualitas beras yang dihasilkannya. Di Kalimantan Barat komoditas padi sangat erat sekali hubungan dengan industri penggilingan padi ini. Walaupun demikian penggunaan penggilingan padi ini masih belum optimal sehingga kualitas beras yang diolah di Kalimantan Barat masih kalah dibanding dengan beras dari luar daerah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah usaha penggilingan beras mendapatkan keuntungan yang sudah sewajarnya, sehingga dapat terus dioptimalkan penggunaan teknologinya. Dalam penelitian ini dilakukan analisis finansial pada usaha penggilingan beras Maju Bersama di Dusun Sebadak Desa Sompak Kecamatan Sompak Kabupaten Landak. Analisis yang Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara finansial usaha penggilingan beras memberikan keuntungan yang cukup, sehingga usaha tersebut dapat terus dilanjutkan bahkan dapat terus dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi baru, manajemen dan kelembagaannya.

Kata kunci: Keterkaitan, Kualitas, keuntungan, BEP

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Di Kalimantan Barat industri pengolahan hasil pertanian merupakan sektor unggulan. Industri pengolahan hasil pertanian mempunyai keterkaitan kedepan dan kebelakang yang tinggi. Sedangkan komoditas padi hanya mempunyai keterkaitan ke depan yang tinggi. Komoditas padi mempunyai keterkaitan yang tinggi dengan sektor pengolahan hasil pertanian termasuk didalamnya adalah industri penggilingan padi (Rizieq, 2008). Penggilingan padi menjadi awal dari produksi, pengolahan primer, dan pemasaran beras. Dengan Penggilingan padi diperoleh nilai tambah gabah sebesar 400-600% dalam bentuk beras giling (Lubis, et al., 2007)

Kualitas padi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Kualitas padi tergantung pada beberapa faktor dasar, seperti ras (genetik) maupun cara penanaman (kultivasi). Selanjutnya kualitas beras yang dihasilkan juga tergantung dari penggilingan padi. Sedangkan kualitas penggilingan padi sangat tergantung pada parameter proses selama penggilingan berlangsung. Proses penggilingan padi mesti dioptimalkan khususnya untuk parameter kualitas beras yang menentukan harga dipasaran. Parameter mutu dimaksud adalah beras kepala dan derajat putih (whiteness). Optimasi kedua parameter ini harus dilakukan secara serentak untuk mencapai hasil yang optimum. Pengoptimasian dapat dilakukan mulai tahap perkembangan kernel dan pengeringan di ladang sebelum pemanenan untuk meminimalisir terjadinya fisura. Selanjutnya, dalam proses penggilingan padi, persentase beras kepala dan derajat sosoh yang

memenuhi standar tertentu merupakan fungsi dari metode penggilingan yang melibatkan jenis dan waktu proses penyosohan. Umumnya penggilingan yang menghasilkan beras pratanak akan menghasilkan persentase beras kepala kurang lebih 6 persen lebih besar dibandingkan dengan penggilingan tanpa perlakuan (Budijanto & Sitanggang, 2011; Thahir, 2010).

Di Kalimantan Barat, meskipun sebagian petani sudah menggunakan alat modern untuk penggilingan padi, tetapi penggunaannya masih belum optimal disebabkan oleh beberapa hal seperti pengetahuan petani yang terbatas, penyediaan fasilitas yang dan modal yang masih sedikit. Hal ini berdampak terhadap masih rendahnya kualitas beras yang dihasilkan. Kondisi tersebut menyebabkan harga sulit bersaing dengan harga beras dari luar pulau yang kualitasnya lebih baik. (Ekawati, Kusnandar, Kusri, & Darsono, 2018).

Industri penggilingan padi juga tergantung dari nilai ekonomi dan finansial yang dapat dihasilkannya. Penggilingan padi yang bisa menghasilkan keuntungan yang layak baik secara ekonomi maupun finansial akan menyebabkan industri ini dapat terus berlanjut. Berdasarkan hal di atas dalam penelitian ini akan dilakukan analisis finansial terhadap unit usaha penggilingan padi.

Unit usaha Maju Bersama adalah salah satu penggilingan padi yang ada Di desa Sompak. Unit usaha ini melakukan dua (2) kegiatan yaitu membeli gabah petani yang kemudian diolah menjadi beras lalu dijual ke pasar dan mengambil jasa untuk penggilingan beras. Unit usaha Maju Bersama ini mewadahi tujuh (7) kelompok tani yakni Sebadak,

Mengaris, Tebas, Ero, Sumber Sanjap, Saloro dan Harapan Bersama. Unit usaha Maju bersama melakukan produksi beras tiga (3) kali dalam setahun sesuai dengan masa panen

petani di desa Sompak tersebut. Berikut adalah data produksi beras Unit Usaha Maju Bersama mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2017.

Tabel 1. Produksi Beras Unit Usaha Maju Bersama tahun 2009-2017

Tahun	Produksi Musim ke (Ton)			Jumlah Produksi per tahun (Ton)
	1	2	3	
2009	30,0	37,5	42,3	109,8
2010	44,3	45,7	47,1	137,1
2011	48,0	48,5	50,0	146,5
2012	50,0	35,2	38,0	123,2
2013	40,3	45,2	45,5	131,0
2014	46,4	50,0	49,9	146,3
2015	49,0	48,7	28,2	125,9
2016	48,6	48,9	49,0	146,5
2017	48,4	49,8	50,0	148,2
Jumlah	405,0	409,5	400,0	1214,5
Rata-Rata	45,0	45,5	44,4	134,9

Sumber: Pengolahan data Primer, 2018

Dari Tabel 1 di atas, terdapat variasi produksi tiap musimnya. Secara rata-rata musim tanam ke tiga (3) merupakan produksi yang paling rendah, sedang musim tanam ke dua (2) yang paling tinggi. Selama periode tersebut rata-rata produksi beras unit usaha Maju Bersama adalah sebesar 134,9 ton beras pertahun. Secara periodik juga terlihat adanya kenaikan yang signifikan untuk setiap tahunnya.

Usaha kedua dari unit usaha Maju bersama adalah mengambil jasa penggilingan beras dari petani yang berada dalam lingkungannya. Gambaran jasa penggilingan selama periode 2009-2017 dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa selama periode pengamatan tidak terdapat kenaikan yang signifikan dari jasa penggilingan tersebut. Bahkan pada pertengahan periode jumlah beras yang digiling mengalami penurunan.

Tabel 2. Jasa Penggilingan Gabah Unit Usaha Maju Bersama tahun 2009 – 2017

Tahun	Jasa Penggilingan (Kg)
2009	78.302,00
2010	78.100,00
2011	77.960,00
2012	73.689,00
2013	75.634,00
2014	77.986,00
2015	78.874,00
2016	78.564,00
2017	79.036,00
Jumlah	698.145,00
Rata-Rata	77.571,67

Sumber: Pengolahan data Primer (2018)

Dari beberapa gambaran di atas maka perlu untuk diketahui bagaimana kondisi keuangan unit usaha Maju

Bersama ini dalam menjalankan bisnisnya selama ini. Hal ini penting diketahui guna menjamin keberlanjutan usaha ini dan pengembangannya. Karena seperti dikemukakan di depan bahwa penggilingan padi merupakan salah satu faktor penentu kualitas padi.

Dari berbagai macam indikator keuangan, digunakan rasio keuangan untuk menilai kelayakan suatu usaha. Rasio keuangan dibuat secara matematis sebagai rasio pembilang dan penyebut yang diambil dari laporan keuangan (laporan laba rugi atau neraca). Rasio keuangan tersebut adalah indikator berguna dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun, perubahan dalam rasio tertentu sulit untuk ditafsirkan, karena mereka dapat dikaitkan dengan perubahan pembilang, penyebut, atau keduanya. Karena itu, setiap perubahan membutuhkan interpretasinya sendiri (Laitinen, 2018).

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada unit usaha penggilingan padi Maju Bersama di desa Sompak Kecamatan Sompak Kabupaten Landak. Unit usaha ini dipilih karena selain menyediakan jasa penggilingan padi, unit usaha ini juga memasarkan beras langsung ke pasar. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai bulan Mei tahun 2018. Data yang

digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mewawancarai langsung pihak pengelola unit usaha. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai laporan lembaga terkait dengan penelitian ini.

Variabel penelitian yang diamati dalam penelitian ini meliputi penerimaan dan biaya. Penerimaan terdiri dari penerimaan dari hasil penjualan beras, upah jasa penggilingan padi, penjualan dedak dan penjualan menir. Biaya meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Dalam penelitian ini dianalisis 1) Keuntungan; 2) Return Cost Rasio (R/C Ratio); dan 3) Break Even Point (BEP), yang terdiri dari BEP Harga, BEP Produksi dan BEP Penerimaan. Data yang digunakan sebagai dasar perhitungan adalah data tahun 2017.

Hasil dan Pembahasan

Keuntungan usaha merupakan penerimaan dikurangi dengan biaya. Penerimaan unit usaha Maju Bersama ada 4 (empat) macam yaitu: 1) Penjualan Beras; 2) Jasa Penggilingan; 3) Penjualan Dedak dan 4) Penjualan Menir. Volume penjualan beras adalah 60% dari total padi yang digiling, yaitu sebesar 80.940 kg. Secara lebih detail besarnya penerimaan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan Unit Usaha Maju Bersama tahun 2017

No	Uraian	Volume (Kg)	Harga Satuan (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	Penjualan Beras	80.940	9.000	728.460.000
2	Jasa Penggilingan	77.572	400	31.028.800
3	Penjualan Dedak	17.537	1.500	26.305.500
4	Penjualan Menir	4.047	5.000	20.235.000
Total				806.029.300

Sumber: Pengolahan data Primer, 2018

Dalam proses penggilingan padi menjadi beras giling, diperoleh hasil samping berupa

(1) sekam (15-20%), yaitu bagian pembungkus/kulit luar biji, (2) dedak/bekatul (8-12%) yang merupakan kulit ari, di-hasilkan dari proses penyosohan, dan (3) menir ($\pm 5\%$) merupakan bagian beras yang hancur (Widowati, 2001).

Biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Biaya tetap meliputi biaya peralatan dan bangunan. Biaya tidak tetap meliputi biaya input, biaya tenaga kerja, biaya bahan. Secara lebih lengkap biaya-biaya tersebut dapat dilihat pada Lampiran 1. Rekapitulasi biaya di tampilkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Biaya Unit Usah Maju Bersama Tahun 2017

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Tetap		
1	Penyusutan alat dan bangunan	8.635.083
Total Biaya Tetap		8.635.083
Biaya Tidak Tetap		
2	Biaya pembelian bahan baku gabah kering panen	539.600.000
3	Biaya jasa giling	11.635.800
4	Biaya tenaga kerja	56.700.000
5	Biaya penunjang produksi	10.380.000
6	Biaya Pengemasan	10.866.000
Total Biaya Tidak Tetap		629.181.800
Total Biaya		637.816.883

Sumber: Pengolahan data primer, 2018

Biaya tetap yang diperhitungkan adalah penyusutan alat dan bangunan saja. Perhitungan penyusutan menggunakan metode garis lurus. Biaya yang terbesar adalah biaya pembelian bahan baku gabah kering panen yang akan digiling menjadi beras. Biaya terbesar ke dua adalah biaya tenaga kerja. Sedangkan biaya giling adalah biaya jasa giling dari petani dan biaya jasa giling dari gabah kering panen sendiri.

Rekapitulasi Analisis finansial unit usaha Maju Bersama dapat dilihat pada Tabel 4. Rekapitulasi ini meliputi keuntungan, RC Rasio, BEP Harga, BEP Unit dan BEP Penerimaan. Pada Tabel 4 juga diinformasikan tentang nilai riil/standar sebagai alat untuk perbandingan dari nilai perhitungan. Jika nilai perhitungan lebih besar daripada nilai riil/standar artinya bahwa item tersebut adalah baik.

Tabel 4. Rekapitulasi Analisis Finansial Unit Usaha Maju Bersama tahun 2017

No	Item	Perhitungan	Nilai Riil/Standar
1	Keuntungan	Rp. 168.212.416	0
2	RC Rasio	1,26	1
3	BEP Harga	Rp. 7.736/Kg	Rp. 9.000
4	BEP Unit	6.303 Kg	158.512 Kg
5	BEP Penerimaan	Rp. 57.567.220	Rp. 109.945.300

Sumber: Pengolahan data primer, 2018

Nilai keuntungan lebih dari nol (0) menyatakan bahwa unit usaha ini sudah mendapatkan keuntungan. Nilai RC Rasio menunjukkan perbandingan antara keuntungan dibandingkan dengan biaya, nilainya 1, 26 artinya besaran keuntungan yang diperoleh 1,26 kali dari besaran biaya yang dikeluarkan. Demikian juga dengan nilai BEP, semua nilai standar berada di atas nilai perhitungan. Hasil analisis ini tidak berbeda dengan penelitian Chaerunisa (2007) dan Samapaty (2009), bahwa usaha penggilingan gabah memang memberikan keuntungan. Usaha penggilingan gabah ini memang perlu dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan petani. Kelembagaan penggilingan padi perlu mendapat perbaikan agar nilai tambah dari beras giling dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Pendapatan petani dapat ditingkatkan baik dari usaha on farm maupun off farm (Rizieq, 2008; Thahir, 2010).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan di atas, unit usaha penggilingan padi Maju Bersama memperoleh keuntungan yang layak dalam usahanya. Keuntungan yang diperoleh juga lebih besar dari biaya yang

dikeluarkan yang ditunjukkan dari nilai RC Rasio yang lebih besar dari satu. Demikian juga nilai BEP, baik BEP Harga, BEP Unit dan BEP Penerimaan nilainya lebih besar dari Kondisi Riil/Standar yang disyaratkan. Berkenaan dengan hasil tersebut maka dapat di rekomendasikan agar usaha ini tetap dilanjutkan dan dilakukan pengembangan lebih lanjut dengan memodernkan peralatan dan manajemen, termasuk pengembangan kelembagaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budijanto, S., & Sitanggang, A. B. (2011). Produktivitas dan Proses Penggilingan Padi Terkait Dengan Pengendalian Faktor Mutu Berasnya. *Pangan*, 20(2), 141-152.
- Chaerunisa. (2007). Analisis Kelayakan Usaha Penggilingan Gabah di Desa Cikarang Kabupaten Bogor. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ekawati, Kusnandar, Kusri, N., & Darsono. (2018). Impact of technology and infrastructure support for sustainable rice in West Kalimantan, Indonesia. *Bulgarian Journal of Agricultural Science*, 24(6), 942-948.

- Laitinen, K. E. (2018). Financial Reporting: Long-Term Change of Financial Ratios. *American Journal of Industrial and Business Management*(8), 1893-1927.
- Lubis, S., Rahmat, R., Sudaryono, Hernani, Yuliani, S., & Rahmawati. (2007). *Teknologi Pengolahan Beras Beriodium untuk Mengatasi Kekurangan Iodium di Daerah Miskin dengan Pangan Pokok*. Bogor: Balai Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian.
- Rizieq, R. (2008). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dengan Sektor-Sektor Lainnya dalam Perekonomi Kalimantan Barat. *Jurnal Agrosains*, 5(1), 77-91.
- Rizieq, R. (2008). Analisis Respon Petani Terhadap Program Pengembangan Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, X, 22-34.
- Samapaty. (2009). *Kajian Keayakan Pendirian Usaha Penggilingan Gabah di Desa Konda Maloba Kecamatan Lolukalay Kabupaten Sumba Tengah*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Thahir, R. (2010). Revitalisasi Penggilingan Padi melalui Inovasi Penyosohan Mendukung Swasembada Beras dan Persaingan Global. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 3(3), 171-183.
- Widowati, S. (2001). Pemanfaatan Hasil Samping Penggilingan Padi dalam Menunjang Sistem Agroindustri di Pedesaan. *Buletin AgroBio*, 4(1), 33-38.